

ILOKUSI DAN *OEDIPUS* KOMPLEKS DALAM NOVEL WANITA *TITISAN SURGA* KARYA YUNISA PRIONO

Fahrida Nuraini Yasinta^{a*}, Tutik Wahyuni^{b*}, Dewi Kusumaningsih^{c*}

Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia

^{abc} Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Email: Nurainiyasinta75@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini 1) mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi dalam novel *Wanita Titisan Surga Karya Yunisa Priyono*. 2) mendeskripsikan gejala oedipus kompleks yang terdapat dalam novel *Wanita Titisan Surga Karya Yunisa Priyono*. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sumber data penelitian ini adalah novel *Wanita Titisan Surga* yang diterbitkan oleh Bukulaela Yogyakarta. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan deskriptif. Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang berkaitan yang tidak berupa angka tetapi berupa kualitas bentuk-bentuk variabel yang berwujud tuturan. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini berupa bentuk-bentuk verbal bahasa yang berupa tuturan. Pendekatan deskriptif adalah suatu pendekatan yang berupaya mengungkapkan sesuatu secara apa adanya. Penelitian dilakukan berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena secara empiris hidup pada penuturnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah alat pengumpul data yang disebut kartu data. Kartu berisi nomor data dan berisi tuturan dari seorang tokoh yang terdapat dalam novel *Wanita Titisan Surga*. Hasil penelitian ini menunjukkan, bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi dalam novel *Wanita Titisan Surga Karya Yunisa Priyono* terdapat 5 jenis tuturan ilokusi yaitu: (1) *asertif*, (2) *direktif*, (3) *komisif* (4) *ekspresif*, (5) *deklarasi*. Mendeskripsikan *gejala oedipus kompleks* yang tergambar pada novel *Wanita Titisan Surga* karya Yunisa Priyono, tujuan penelitian ini adalah untuk memperlihatkan bagaimana *gejala oedipus kompleks* yang dialami oleh tokoh utama dalam novel ini di kehidupan dan interaksinya dengan tokoh yang lain. Novel *Wanita Titisan Surga* karya Yunisa Priyono hanya sedikit menggambarkan tentang *gejala oedipus kompleks*, hanya saja tokoh utama tidak mendapatkan kasih sayang dari seorang ibu sejak ia lahir. Dan mengalami *gejala oedipus kompleks*.

Kata Kunci: Tindak Tutur Ilokusi, Novel, Gejala Oedipus Kompleks.

Abstract

The purpose of this study 1) describe the type of illocutionary speech acts in novel *Wanita Titisan Surga* by Yunisa Priyono. 2) describe the complex symptoms of oedipus founs in the novel *Wanita Titisan Surga* by Yunisa Priyono. This research method use descriptive qualitative research file source method is novel *Wanita Titisan Surga*, published by Bukulaela Yogyakarta. The research approach use in this study is a qualitative and descriptive approach. Qualitative approach is a related approach that is not in the form of numbers but in the form of the quality of variable forms in the form of speech. The qualitative approach in this research is in the form of speech. Descriptive approach is an approach that seeks to express something as it is. Research is based on existing facts or empirical phenomena of life in the speakers. The file collection technique used is a file collection toll called a file card, the card contains a data number and contains a speech from a character contained in the novel *Wanita Titisan Surga*. The results of this study indicate, the forms of illocutionary speech acts in the novel *Wanita Titisan Surga* by Yunisa Priyono there are 5 types of illocutionary speeches namely: (1) assertive, (2) directive, (3) commissive, (4) expressive, (5) declaration. To describe the symptoms of oedipus depicted in the novel *Wanita Titisan Surga* by Yunisa Priyono, the purpose of the study is to show how the complex oedipus symptoms experienced by the main character in this novel in life and their interactions with other characters. Novel *Wanita Titisan Surga* by Yunisa Priyono only a little depict the symptoms of complex oedipus, it's just that the main character does not get love from a mother since him was born. And experience the symptoms of complex oedipus.

PENDAHULUAN

Tindak tutur merupakan fenomena pragmatik penyelidikan linguistik yang sangat menonjol. Tindak tutur (*speech act*) adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan atau tujuan dari penutur kepada mitra tutur Sulistyoy (2013:6). Tindak tutur terdiri dari tiga jenis yaitu, (1) tindak ilokusi, (2) tindak lokusi, dan (3) tindak perlokusi. Tindak lokusi merupakan tindak tutur yang berperan melakukan suatu tindakan dalam menyatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi diklasifikasikan menjadi lima kategori. Asertif adalah bentuk tutur yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diekspresikan dalam tuturan itu Searle (dalam Sulistyoy, 2013:12). Direktif adalah tindakan yang bertujuan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur Searle (dalam Sulistyoy, 2013:13). Komisif adalah tindakan seorang penutur terikat pada suatu tindakan di masa depan Searle (dalam Sulistyoy, 2013:13). Ekspresif adalah tindakan yang berfungsi untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi Searle (dalam Sulistyoy, 2013:13). Deklarasi adalah tindakan untuk memberikan peringatan atau hukuman, dalam tindak tutur ilokusi ini merupakan kategori tindak ujar yang sangat khusus Searle (dalam Sulistyoy, 2013:13).

Novel merupakan salah satu karya sastra. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) novel adalah tulisan berupa karangan prosa yang panjang dan menceritakan sebuah kisah. Berdasarkan genrenya novel terbagi menjadi lima jenis antara lain adalah (1) novel romantis yaitu novel yang menceritakan kisah-kisah percintaan misalnya ayat-ayat cinta, (2) novel horor yaitu novel yang memberikan efek menegangkan bagi pembaca contohnya bangku kosong, (3) novel inspiratif yaitu novel yang berisi kisah-kisah inspiratif contohnya seperti laskar pelangi, (4) novel komedi yaitu novel yang memuat unsur-unsur humor dan menghibur contohnya kambing jantan dan (5) novel misteri yaitu novel yang menceritakan kisah-kisah misteri dan menimbulkan rasa penasaran bagi pembacanya. Novel merupakan hasil teks pemikiran yang lahir dari daya cipta, imajinatif, kreatif dan eksploratif pengarang terhadap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia. Dalam kajian ini saya akan menganalisis sebuah novel *Wanita Titisan Surga* karya Yunisa Priyono gejala depresi yang meningkat akan dicermati dengan pandangan psikologi sastra yang mengkaji pada peristiwa kehidupan yang dicermati dan dipahami sebagai fenomena. Gambaran-gambaran tentang kejiwaan dapat muncul di dalam novel dengan jelas. Berdasarkan kajian dalam novel dapat dilihat bagaimana hubungan karya sastra khususnya cerita fiksi yang berupa novel dengan psikologi, hal tersebut dikarenakan objek sarannya sama-sama berhubungan dengan manusia. Manusia nyata dan tokoh yang

dimanusiakan dan diberi jiwa dalam cerita. Dapat disimpulkan juga bahwa psikologi sastra merupakan salah satu pendekatan yang dekat dengan kehidupan manusia.

Novel *Wanita Titisian Surga* tidak menceritakan permusuhan atau perkelahian antara anak dan ayahnya. Novel *Wanita Titisian Surga* Karya Yunisa Priyono terdapat gejala (*Oedipus Complex*) dimana tokoh utama mencintai kekasihnya seperti mencintai ibunya. Kecenderungan pria yang jatuh cinta kepada wanita yang lebih tua karena terobsesi karakter ibunya sehingga diteliti novel *Wanita Titisian Surga* Karya Yunisa Priyono mengandung gejala (*Oedipus Complex*). Penelitian ini hanya mendeskripsikan mengenai gejala *oedipus* kompleks secara singkat dan tidak mendetail, karena dalam novel hanya terdapat sedikit tuturan yang menandakan adanya gejala *oedipus* kompleks di dalamnya.

Menurut Austin (dalam Sulisty, 2013:6) mengemukakan bahwa secara pragmatis, setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur. Searle (dalam Wijana 2018:21) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur. Ketiga jenis tindakan tersebut yakni (1) tindak lokusi (*locution act*), (2) tindak ilokusi (*illocution act*), (3) tindak perlokusi (*perlocution act*). Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Tindak tutur lokusioner adalah tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu, biasanya dipandang kurang penting dalam kajian tindak tutur. Menurut Rahma (dalam jurnal skriptorium Vol. 2, No. 2 halaman 18 *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi*) Tindak tutur ilokusioner adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan merupakan tindakan yang menyatakan, mengancam, meminta maaf, memerintah, menyuruh, menagih, memohon, mengkritik, memberikan aba-aba, membatasi, meminta dan sebagainya. Tindak tutur perlokusioner, yaitu tindakan untuk mempengaruhi lawan tutur seperti memalukan, membujuk dan sebagainya. Tindak tutura adalah gejala individu yang bersifat psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan atau tujuan dari penutur kepada mitra tutur.

a. Tindak tutur lokusi

Gunarwan (dalam Sulisty, 2013:7) tindak lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu. Lokusi semata-mata merupakan tindak tutur atau tindak bertutur, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu. Di dalam kamus dan makna kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya Rustono (dalam Sulisty, 2013:7).

Contoh yang terdapat dalam novel

- (1) saya sedih
- (2) gimana kalau keluar!. (WTS halaman 31).

Kalimat (1) jika disampaikan kepada teman senasib, meskipun tidak dijelaskan secara detail, mereka akan menyadarinya karena rasa sedih tersebut disebabkan oleh studinya yang bertahun-tahun belum lulus. Kalimat (2) jika disampaikan kepada temannya meskipun tidak dijelaskan secara detail, “gimana kalau keluar” sebuah kalimat ajakan dari penutur kepada mitra tutur mengajak keluar rumah ataupun ruangan. Tanda dijelaskan sedetail mungkin, mitra tutur dapat memahami apa yang dimaksud penutur tersebut dalam kalimat yang sederhana.

b. Tindak tutur ilokusi

Tindak tutur (*illocution*) atau ilokusi adalah tuturan apa yang ingin disampaikan kepada mitra tutur atau tindak tutur yang mengacu ke tindakan mengeluarkan tuturan yang di samping mempunyai makna sistematis juga mempunyai daya (*force*) tuturan atau maksud tuturan (di dalam arti untuk apa tuturan itu diungkapkan). Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Bila hal ini terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur ilokusi. Tindak ilokusi disebut sebagai (*The act Of Doing Something*). Tindak ilokusi sangat sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya. Dengan demikian tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur Wijana dan Rohmadi (2018:24).

Contoh yang terdapat dalam novel

- (3) Jalan berlubang
- (4) YANG NGEBUT = TIKUS CELURUT. (WTS halaman 50).

Kalimat (3) disampaikan kepada pengendara sepeda motor agar berjalan berhati-hati dan waspada. Kalimat (4) termasuk dalam sebuah aturan di jalan atau yang sering disebut rambu-rambu jalan yang disampaikan kepada pengendara sepeda motor agar ketika sedang mengendarai motor tidak ngebut di jalan itu, berhati-hati dan waspada. Karena adanya jalan perkampungan yang ramai anak-anak.

c. Tindak tutur perlokusi

Tindak tutur perlokusi berarti pesan yang harus diinterpretasikan oleh mitra tutur atau dengan istilah lain bahwa tindak tutur ini mengacu ke tindakan mengucapkan tuturan di samping mempunyai makna (*sistematis*), dan mempunyai daya yang bertumpu pada maksud tuturan, juga mempunyai efek kepada si mitra tutur. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Contoh tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam novel

- (5) Tahun depan, masa studimu sudah berakhir
- (6) Reco baru saja menyelesaikan misi kursusnya di lembaga infotekno (WTS halaman 30).

Kalimat (5) jika disampaikan kepada mahasiswa yang benar-benar sudah menginjak tahun tersebut dan yang bersangkutan belum menyelesaikan tugas akhir, tuturan tersebut memiliki daya mempengaruhi mahasiswa. Hal ini berdampak kepada mahasiswa menjadi ketakutan jika dirinya dikenakan sanksi dikeluarkan (*drop out*). Kalimat (6) jika disampaikan kepada seorang yang mempunyai bakat dalam bidang komputer. Hal ini akan berdampak kepada mereka yang sudah lebih dulu membuka praktek komputer dan mendapat lawan berbisnis baru di dalam bidang tersebut, merasa takut jika membuka usaha dan menjadi saingan dalam berbisnis komputer.

Gejala *Oedipus* Kompleks

Seorang *Oedipus* Kompleks adalah sebutan untuk seorang anak lelaki yang mempunyai hasrat seksual yang besar terhadap ibunya dan merasa cemburu terhadap ayahnya sendiri. Istilah *Oedipus* Kompleks diambil dari sebuah legenda di Yunani, legenda Oedipus seorang anak yang jatuh cinta kepada ibunya. Pertama kali istilah ini digunakan oleh Sigmund Freud. Pengertian oedipus kompleks adalah mitos Yunani kuno yang menceritakan perasaan cinta kepada ibunya, maka Oedipus membunuh ayahnya. Kejadian demikian itu berawal dari manusia primitif. Mereka bersekongkol untuk membunuh ayah yang tidak menyertakan persaingannya. Lebih jauh, untuk anak perempuan Freud beranggapan bahwa hubungan dengan ibunya sangat penting untuk memahami perkembangan psikoseksualnya yang mempengaruhi dalam memasuki kompleks *oedipus*.

Menurut seorang psikolog bernama A Kasandra (dalam jurnal masalah *oedipus* kompleks dalam novel *Umibe No Kafuka* karya Haruki Murakami), kecenderungan pria yang jatuh cinta kepada wanita yang lebih tua darinya karena terobsesi karakter ibunya kemungkinan sejak kecil si pria tersebut memiliki kedekatan secara emosional terhadap figur seorang ibu, sehingga secara tak langsung alam bawah sadarnya merekam memori kasih sayang yang selama ini diberikan sang ibu. Penderita *Oedipus* Kompleks pada saat masa kecilnya berusaha menahan hasrat seksualnya terhadap sang ibu dan perasaan cemburu terhadap sang ayah. Akibatnya anak tersebut mempunyai perasaan bersalah yang berlebihan dan mengalami konflik emosional sampai ke dewasa.

Ciri-ciri seorang lelaki penderita gejala *Oedipus* Kompleks

1. Selalu tertarik dengan wanita yang lebih tua dan seumuran ibunya
2. Selalu bergantung kepada orang lain (termasuk dalam hal materi)

3. Tidak bisa mengambil keputusan sendiri

Penelitian yang terdapat dalam novel *Wanita Titisan Surga* Karya Yunisa Priono *oedipus* kompleks tokoh utama kajian psikologi sastra memiliki tujuan menggambarkan kejanggalan mengenai seorang yang mempunyai gejala *oedipus* kompleks. Gambaran utama masa lalu keluarga, yang dibuat ketidaksadaran mendorong untuk mendapatkan kasih sayang seorang ibu yang begitu kuat. Angka dasar konfigurasi struktur utama penulis yang akurat ada ketidakseimbangan antara id, ego dan superego. Id bertentangan dengan kekuatan kekangan superego. Sosok Agi peran utama dalam novel cenderung menekankan pada prinsip kenikmatan untuk mencintai wanita yang sama dengan ibunya dari aspek rasa itu di dalam dirinya sendiri. Karena Agi tidak memperoleh kasih sayang seorang ibu sejak dia lahir. Pada akhirnya mengalami depresi sejak berkurangnya kasih sayang dalam keluarga akhirnya mengalami halusinasi yang memicu penampilang ketidaksadarannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Nugrahani, 2014:8) menyatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang berkaitan data yang tidak berupa angka tetapi berupa kualitas bentuk-bentuk variabel yang berwujud tuturan sehingga data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan, gejala, dari kelompok tertentu yang diamati. Peneliti berusaha menganalisis data dalam berbagai nuansa dan bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat atau dikumpulkan Nugrahani (2014:95). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data penelitian berupa bentuk-bentuk verbal bahasa yaitu berupa tuturan yang ada pada novel *Wanita Tiisan Surga* Karya Yunisa Priyono. Pada penelitian ini selain menggunakan pendekatan kualitatif juga menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan tersebut adalah suatu pendekatan yang berupa mengungkapkan sesuatu secara apa adanya. Penelitian ini penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan berupa bahasa yang biasa dilakukan sifatnya. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan paparan tindak tutur ilokusi yang ada pada novel “*Wanita Titisan Surga*” karya Yunisa Priyono.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian adalah novel *Wanita Titisan Surga* karya Yunisa Priyono, data-data yang diperoleh dari buku novel dan dibahas sebagai tindak tutur ilokusi dalam novel *Wanita*

Titisan Surga karya Yunisa Priyono. Pembagian jenis tindak tutur ilokusi dalam penelitian ini berdasarkan klasifikasinya tindak tutur ilokusi dibagi menjadi 5 jenis yaitu asertif (*assertive*), direktif (*directives*), komisif (*commissives*), ekspresif (*expressive*), deklarasi (*declarations*). Hasil analisis data disajikan sesuai dengan perumusan masalah. Dari 5 jenis tindak tutur ilokusi, pada novel *Wanita Titisan Surga* Karya Yunisa Priyono terdapat banyak contoh termasuk ungkapan permintaan, pernyataan, menyetujui, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, membual, memberi hukuman, menjanjikan dan menasehati. Penelitian gejala *oedipus* kompleks tokoh utama dalam novel *Wanita Titisan Surga* karya Yunisa Priyono. Penelitian ini akan menjelaskan analisis secara deskriptif berdasarkan pertimbangan psikologis dengan mengacu pada novel sebagai objeknya.

Jenis tuturan ilokusi yang muncul pada novel *wanita titisan surga* karya Yunisa Priyono.

Hasil tentang tuturan yang menunjukkan jenis tindak tutur ilokusi. Tuturan tersebut didapat melalui teknik sisip, atau dalam novel tersebut sudah terdapat penanda tindak tutur ilokusi asertif seperti menyatakan, melaporkan, mengemukakan pendapat seperti kalimat “saya sarankan ya”, “tiap pagi harus”, “dengan menulis..”, “setiap mau masuk sekolah” dll. Penanda tindak tutur ilokusi direktif seperti memohon, memerintah, menasehati, memesan, menuntut. Misalnya dalam novel “kembalikan..”, “meminta tolong”, “silahkan..”, “nanti saya akan..”, “ayo menulislah..”, “awas jangan..” dll. Penanda tindak tutur ilokusi komisif seperti menjanjikan, menawarkan, mengungkapkan. Contoh tuturan ilokusi komisif dalam novel “pokoknya besok..”, “aku sayang”, “kalau saya mampu”, “saya janji” dll. Penanda tindak tutur ilokusi ekspresif seperti memuji, mengungkapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat yang terdapat dalam novel “kamu memang baik”, “makasih ya”, “selamat ya” dll. Penanda tindak tutur ilokusi deklarasi seperti memberi hukuman, memecat, mengangkat pegawai. Contoh kalimat dalam novel “secara hukum”, “tanggung jawab”, “sekarang sudah bisa bekerja” dll.

Penanda disini sebagai acuan bahwa pada kalimat novel tersebut terdapat jenis tuturan ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi yang ditujukan pada kata atau kalimat dalam novel *Wanita Titisan Surga* karya Yunisa Priyono yang menjadi acuan.

a. Tindak tutur ilokusi asertif

Tindakan ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Contoh tindakan ilokusi ini yakni menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat dan melaporkan.

(33) “iya dong, karena rajin itu pangkal pandai dan hemat pangkal kaya”.

(34) “iya iyaa, udah bangun kok!”

Maksud tuturan:kalimat (32) maksud penutur untuk menjawab seorang yang bertanya kepadanya dengan kalimat mengemukakan pendapat “iya dong, karena rajin itu pangkal pandai dan hemat pangkal kaya” tuturan tersebut mempunyai makna dan maksud tuturan, penutur menegaskan dan menyatakan bahwa seorang yang rajin dia akan menjadi pandai dan orang yang menghemat dalam hidupnya akan menjadi kaya. Kalimat (34) penutur memberikan pernyataan dan menegaskan kalimat dengan mengulang kata “iya iyaa” dalam kalimat “iya iyaa, udah bangun kok”. Maksud penutur adalah untuk menjawab sebuah permintaan yang memintanya agar segera bangun dari tempat tidur.

b. Tindak tutur ilokusi direktif

Tindakan ilokusi ini bertujuan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Contoh tindak tutur ilokusi ini yakni memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan menasehati.

(36) “pak, boleh minta tolong?”.

(37) “Bu, saya mau minta tolong, saya pengen lihat kartu peminjaman yang bernomor ini?”.

Maksud tuturan: Kalimat (36) penutur bertanya kepada mitra tutur, penutur memerlukan bantuan. Kalimat (37) penutur meminta tolong kepada Ibu yang sedang menjaga sebuah tempat peminjaman dan penutur meminta untuk diperlihatkan kartu pinjaman yang bernomor tersebut.

c. Tindak tutur ilokusi komisif

Tindakan ilokusi bertujuan untuk meyakinkan mitra tutur terikat untuk melakukan suatu tindakan di masa depan. Misalnya menjanjikan, menawarkan dan mengungkapkan.

(38)“beres pokonya besok jam setengah sepuluh aku samperin di rumahmu. Tapi awas, kamu kudu sudah siap lho”.

(39) “Ko, nanti kamu ambil rapor Remi ya!!”. “iyaa iyaa bu”.

Maksud tuturan: Kalimat (38) penutur memberikan janji kepada mitra tutur bahwa jam 10 akan datang dirumahnya. Dalam kutipan “beres pokonya besok jam setengah sepuluh aku samperin di rumahmu”. Kalimat (39) penutur meminta agar seorang yang bernama Ko itu mengambilkan rapor Remi. Dan Ko menjanjikan pada ibu akan pergi untuk mengambil rapor Remi.

d. tindak tutur ekspresif

Menurut Mursia (dalam jurnal bahasa dan sastra Vol. 1 halaman 5 *Kesantunan Semu Pada Tindak Tutur Ekspresif Marah Dalam Bahasa Indonesia*) tindak tutur ekspresif merupakan bentuk tutur yang berfungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan

sikap psikologis sang penutur, misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, memberikan selamat.

(41)“lho, kamu kok jadi rajin?”.

(42) “wah, mbah dukun ini memang baik”.

Maksud tuturan: kalimat tuturan (41) penutur memuji mitra tutur karena mungkin biasanya dia tidak melakukan tindakan rajin yang saat ini dia lakukan jadi penutur menyapa dengan memuji tindakan baik itu. Kalimat (42) penutur mengatakan kalimat pujian dengan kata baik dan ditambah dengan kata ‘wah’ di depannya menguatkan atau mengejutkan penutur bahwa mbah dukun itu memang baik dan sudah membantunya

e. Tindak tutur ilokusi deklarasi

Tindak tutur yang menghubungkan antara isi tuturan dengan kenyataan. Misalnya memberi hukuman, memecat dan mengangkat pegawai.

(45) “TEGAA!! (PLAAAK!!!)” perlakuan Auna menampar pipi kiri Aditya.

(46) “Ya, kalau begitu kami akan membawa para penculik itu, dan masalah ini biar diselesaikan secara hukum!!”.

Maksud tuturan: kalimat (45) penutur mengatakan kata TEGA dan menampar pipi kira Aditya dengan keras sehingga terdengar suara PLAAK dari tamparan tersebut. Dalam novel daterangkan “(PLAAAK)” karena sangat marahnya penutur kepada mitra tutur sehingga bunyi tamparan yang sangat keras. Kalimat (46) penutur akan membawa penculik yang lebih dari satu orang itu ke pihak yang berwajib dalam kalimat yang ditegaskan “Ya, kalau begitu kami akan membawa para penculik itu,”. Penutur akan menyelesaikan masalah penculik itu secara hukum kalimat yang ditegaskan “dan masalah ini biar diselesaikan secara hukum!!”.

Berdasarkan objek yang telah diteliti oleh peneliti, maka peneliti mendapatkan data berupa dialog yang mengandung tindak tutur ilokusi dalam novel *Wanita Titisan Surgakarya* Yunisa Priyono. Dalam kutipan dialog yang terdapat dalam novel *Wanita Titisan Surga* karya Yunisa Priyono terdapat 71 tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi yang diklasifikasikan ke dalam lima kategori yaitu *pertama*, tindak tutur asertif sebanyak 18 tuturan yang terdiri dari menyatakan, mengemukakan pendapat, melaporkan dan mengusulkan. *Kedua*, tindak tutur direktif sebanyak 25 tuturan yang terdiri dari memohon, memerintah, menasehati, memesan dan menuntut. *Ketiga*, tindak tutur komisif sebanyak 12 tuturan yang terdiri dari menjanjikan, menawarkan, dan mengungkapkan. *Keempat*, tindak tutur ekspresif sebanyak 10 tuturan yang terdiri dari memuji, mengucapkan terima kasih dan mengucapkan selamat. *Kelima*, tindak tutur deklarasi sebanyak 6 tuturan yang terdiri dari memberi hukuman, memecat, dan mengangkat pegawai. Tuturan yang paling banyak ditemukan dalam novel *Wanita Titisan Surga* karya

Yunisa Priyono yang pertama adalah tindak tutur direktif, kedua asertif, ketiga komisif, keempat ekspresif dan yang kelima adalah deklarasi.

1. Hal yang menunjukkan tokoh utama mempunyai gejala *oedipus* kompleks dalam novel *Wanita Titisan Surga* karya Yunisa Priyono.

Novel *wanita titisan surga* karya Yunisa priyono ini, menceritakan seorang tokoh utama yang bernama Agi yang mempunyai cita-cita cinta, yaitu mempunyai kekasih yang menyerupai almarhumah ibunya, yang menurut cerita ayahnya merupakan sosok yang sempurna. Bahkan ayahnya menyebutnya *wanita titisan surga*. Sosok itu pun telah Agi temukan pada diri Auna, bunga desa di kampungnya. Wanita yang mempunyai sifat dewasa, mandiri dan tidak kekanak-kanakan.

Agi berkesimpulan bahwa yang namanya pakai Na, pasti orangnya istimewa, mempunyai nilai kewanitaan yang lebih. Memang, kedengarannya aneh dan tidak masuk akal. Tapi buat Agi yang sudah kecanduan Na, itu sangatlah masuk akal. Menurut Agi, Na sendiri adalah perpaduan dua huruf yang luar biasa. Jika diucapkan bunyinya lebih dari sekadar merdu, entah apa sebutannya. Pokoknya membuat telinga nyenyak. Mungkin hidung pun akan mencari jika mendengarnya. Tapi sayang hidung hanya membau. Namun jika memiliki bau pasti lebih harum dari peri, tentunya yang habis mandi dan pakai wangi-wangian.

Sampai saat ini, tidak ada satu cewek pun yang tahu kalau sudah dijatuh-cintai oleh Agi. Jadi, cintanya hanya bertepuk sebelah tangan, tetapi ia tetap puas dengan yang dialaminya selama ini. Soalnya, ia yakin bahwa jodoh itu sudah ditentukan oleh Yang Maha Kuasa. Menurut Agi, pacaran itu hanya akan buang-buang waktu, buang-buang tenaga dan buang-buang duit. Agi telah mencintai Auna selama lima tahun. Agi menyukai Auna sejak gadis itu pindah dari Jakarta dan menetap di kampung tempat Agi tinggal. Saat itu, Agi masih kelas dua SMP dan Auna kelas tiga SMP. Selama lima tahun itu, Agi selalu mengidam-ngidamkan Auna. Apapun yang dipikirkannya tentang Auna.

Agi mempunyai cita-cita cinta, yaitu mempunyai kekasih yang menyerupai almarhumah ibunya, yang menurut cerita bapaknya merupakan sosok yang sempurna. Bahkan bapaknya menyebutnya sebagai *wanita titisan surga*. Sosok itu pun telah Agi temukan pada diri Auna, bunga desa di kampungnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dan gejala *oedipus* kompleks dalam novel *Wanita Titisan Surga Karya Yunisa Priyono* dapat disimpulkan 1) terdapat penanda yang menunjukkan jenis tuturan ilokusi pada novel tersebut. Kalimat tuturan seperti

memberi hukuman, mengucapkan selamat, memuji, menjanjikan dan lain sebagainya. Tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel *Wanita Titisan Surga* karya Yunisa Priyono telah dibagi menjadi tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif dan tindak tutur deklarasi. Kelima jenis tindak tutur ilokusi tersebut mempunyai maksud dan tujuan yang berbeda.

2) Gejala *oedipus* kompleks tokoh utama yang terdapat dalam novel *Wanita Titisan Surga* karya Yunisa Priyono hanya menggambarkan contoh kecil dari makna *oedipus* kompleks itu sendiri. Novel *Wanita Titisan Surga* tidak sepenuhnya menginginkan ibunya dan bersaing dengan ayahnya sendiri, namun hanya sebatas mencintai kekasih seperti mencintai ibunya. Karena tidak adanya kasih sayang dari seorang ibu sejak Agi lahir. Maka muncullah sifat ingin mencintai wanita atau kekasih yang persis seperti ibunya, bahkan Agi selalu mencintai wanita yang mempunyai huruf N dan A yaitu NA dan kekasihnya bernama Auna. Pada akhirnya tokoh utama mengalami depresi karena kurangnya kasih sayang di dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Cummings, Louise. 2010. *Pragmatik Klinis*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Mursia, Ekawati. 2017. *Kesantunan Semu Pada Tindak Tutur Ekspresif Marah Dalam Bahasa Indonesia*. Jurnal Bahasa dan sastra. Vol. 1, No. 1. hlm. 1-22.
- Rahma, Anis Nurulita. 2013. *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi*. Jurnal skriptorium. Vol. 2, No. 2. hlm. 17-20.
- Subroto, Edi. 2010. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: LPP UNS dan UNS University Press.
- Sulistyo, Edi Tri. 2013. *Pragmatik (suatu kajian awal)*. Surakarta: UNS Press.
- Suryabrata, Sumardi. 2012. *Psikologi kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Unsriana, Linda. 2011. *Masalah Oedipus Complex dalam novel "Umibe No Kafuka" Karya Haruki Murakami*. Jurnal Lingua Cultura. Vol. 5, No. 1. hlm.10-18.
- Wiendi, Wiranty. 2015. *Tindak Tutur Dalam Novel "Laskar Pelangi" Karya Andrea Hirata (Sebuah Tinjauan Pragmatik)*. Jurnal Pendidikan Bahasa. Vol. 4, No. 2. hlm. 1-10.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2018. *Analisis Wacana Pragmatik (Kajian Teori dan Analisis)*. Surakarta: Yuma Pustaka.